

## Efektivitas Pengembangan Budaya Literasi dan Numerasi (Studi di SD 165727) Kota Tebing Tinggi)

Sandi Mardian Damanik<sup>1)</sup>, Elfrianto<sup>2)</sup>, Amini<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Indonesia

Jl. Panglima Denai Medan No. 217

Email: [sandydamanik21@gmail.com](mailto:sandydamanik21@gmail.com)

### Abstrak.

Efektivitas Pengembangan Budaya literasi dan Numerasi (Studi di SD 165727) Tebing Tinggi. Tujuan penelitian ini: 1) Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pengembangan budaya literasi numerasi, 2) Bertujuan untuk mengetahui efektivitas literasi numerasi di SD 165727. Efektivitas mengembangkan budaya literasi numerasi di sekolah SD 165727 dilakukan dengan cara: (1) membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang atau program tahunan. (2) membuat rencana operasional sebagai tindak lanjut dari tahap pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan: Gambaran efektivitas pengembangan budaya literasi dan Numerasi ditandai dengan adanya pembiasaan kegiatan membaca dan berhitung yang kegiatannya dilakukan di perpustakaan, pojok baca, taman, dan pohon baca baik pada jam istirahat maupun pada jam pembelajaran. (3) Pengembangan Budaya literasi dan Numerasi SD 165727 dengan membaca dan berhitung 15 menit sebelum memulai pelajaran dimulai di SDN 165721 dengan tujuan menjadikan siswa gemar membaca dan berhitung merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai literasi dan Numerasi dalam diri siswa. Efektivitas literasi numerasi SD 165727 bahwa pelaksanaan literasi dan numerasi efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan berhitung. Selain itu dengan program budaya literasi dan numerasi juga dapat menekan angka kenakalan pada siswa, serta mampu meningkatkan jiwa semangat belajar, menambah kemampuan membaca dan berhitung siswa, dan membentuk karakter siswa.

Kata kunci: Efektivitas Budaya literasi dan Numerasi

### *Effectiveness of Cultural Development of Literacy and Numeracy (Study at SD 165727) Tebing Tinggi City*

#### *Abstract*

*Effectiveness of Cultural Development of Literacy and Numeracy (Study at SD 165727) Tebing Tinggi. The aims of this research: 1) Aim to describe and analyze the effectiveness of developing a culture of numeracy literacy, 2) Aim to determine the effectiveness of numeracy literacy in SD 165727. The effectiveness of developing a culture of numeracy literacy in SD 165727 is carried out by: (1) making short-term plans and long term or annual program. (2) create an operational plan as a follow-up to the first stage. The results of this research show: The picture of the effectiveness of developing a culture of literacy and numeracy is characterized by the habituation of reading and arithmetic activities which are carried out in libraries, reading corners, parks and reading trees both during rest hours and during learning hours. (3) Developing a culture of literacy and numeracy at SD 165727 by reading and arithmetic 15 minutes before starting lessons at SDN 165721 with the aim of making students love reading and arithmetic, an activity that can foster literacy and numeracy values in students. The effectiveness of numeracy literacy at SD 165727 shows that the implementation of literacy and numeracy is effective in improving students' ability to read and count. Apart from that, literacy and numeracy culture programs can also reduce the rate of delinquency among students, as well as being able to increase students' enthusiasm for learning, increase students' reading and numeracy skills, and shape students' character.*

**Keywords:** *Effectiveness of Cultural Development of Literacy and Numeracy*

## 1. PENDAHULUAN

Minimnya budaya literasi bangsa Indonesia merupakan sebuah masalah yang besar, karena menyangkut kualitas bangsa Indonesia yang beradab serta berkepribadian. Jika suatu bangsa tidak terbiasa dengan literasi maka bangsa itu akan meraba-raba dalam gelap sebab, suatu bangsa atau negarayang tidak membiasakan melakukan literasi akan kurang berpendidikan, berwawasan sempit, dan bisa jadi melakukan kesalahan yang berulang-ulang (Joko D. Muktiono, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003). Tidak heran jika Indonesia mengeluhkan rendahnya sumber daya manusia. Disinilah pentingnya peran sekolah sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya literasi dan numerasi.

Krisis budaya literasi dan numerasi ini merupakan sebuah PR besar bagi dunia pendidikan. Sekolah adalah tempat mencari ilmu belum sepenuhnya mampu untuk menumbuhkan kebiasaan budaya literasi dan

numerasi. Budaya literasi dan numerasi di sekolah yang semestinya menjadi bagian dari pengembangan diri siswa belum sepenuhnya dibudayakan. Hal itu dapat dilihat ketika jam istirahat di sekolah, sebagian besar siswa lebih memilih pergi ke kantin untuk menghabiskan waktu istirahat dari pada ke perpustakaan. Oleh sebab itu, upaya untuk menumbuhkan budaya literasi dan numerasi siswa harus terus dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan. Karena literasi dan numerasi adalah jembatan menuju kesuksesan bagi siapa saja dan dimana saja.

Berbicara mengenai literasi siswa di Indonesia, kemampuan literasi siswa di Indonesia sekarang ini masih cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2000 kompetensi literasi sains, membaca, serta matematika siswa di negara kita saat ini masih cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Dari survei yang dilakukan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) yang merupakan studi internasional mengenai kemampuan literasi dalam bentuk aktivitas membaca untuk anak tingkat sekolah dasar yang dilakukan tahun 2015, siswa tingkat sekolah dasar (SD) di Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain (Ika Fadilah Ratna Sari, jurnal pendidikan dasar, 2018.).

Sebelum terbit peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai akhlak serta budi pekerti yang kemudian lahir gerakan literasi sekolah, SD Negeri 165727 Kota Tebing Tinggi sudah melaksanakan program kegiatan membaca diantaranya dengan kegiatan membaca pra pembelajaran. Guru mengarahkan anak-anak membaca buku sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dengan membaca buku yang relevan dengan pelajaran yang hendak dipelajarinya. Dengan membaca pra pembelajaran diharapkan anak-anak sudah mempunyai gambaran dari tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah di Kota Tebing Tinggi tepatnya di SD Negeri 165727. Peneliti memilih penelitian di tempat ini dikarenakan ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kegiatan literasi dan numerasi di sekolah ini, sebab jika dilihat dari fasilitas sudah sangat memadai. Letak sekolah yang bertempat di pusat kota membuat peneliti menjadi lebih termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai budaya literasi dan numerasi yang dilakukan di sekolah ini. Hasil pengamatan Peneliti bahwa di SD 165730 Kota Tebing Tinggi ini masih kurang stabil dalam melaksanakan Program Literasi dan numerasi, karena dilihat dari kurangnya siswa mengunjungi perpustakaan dan hanya sebagian siswa saja yang memiliki kesadaran untuk membaca. Walaupun telah dibuat anjuran kepada siswa membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kurang berminat siswa dalam pembelajaran matematika, meskipun Kepala Sekolah tersebut sudah berusaha untuk mengarahkan kepada para guru untuk membimbing siswa dalam meningkatkan kebiasaan berhitung dengan menghapuskan perkalian pada setiap anak. tetapi hasilnya masih kurang maksimal, Hal ini terlihat pada saat melakukan membaca sebelum pelajaran dimulai siswa masih banyak yang tidak sungguh sungguh melaksanakannya dan Sekolah melakukan Evaluasi pada tiap-tiap kelas, bahwa masih ada siswa yang belum lancar membaca dan nilai matematika siswa masih rendah.

Literasi dibagi atas beberapa jenis yang terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi dan numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi finansial. Secara umum literasi yaitu kemampuan seorang dalam mengolah informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis (Aprida Niken Palupi dkk, 2020.).

Membaca merupakan kegiatan yang membosankan bagi yang tidak menyukainya, padahal manfaat dari membaca banyak sekali. Membaca akan menambah wawasan seseorang, meningkatkan kecerdasan, serta inspirasi. Manfaat membaca yang tidak kalah pentingnya adalah dapat membentuk sikap positif. Bagi anak membaca bukanlah sebuah pengetahuan, akan tetapi membaca merupakan nutrisi dan gizi literasi yang menyehatkan pikiran anak. (Muhammadi et.al." Jurnal LITERASI, 2018.). Untuk itu, sedini mungkin anak harus dikondisikan untuk hobi membaca. Sebab, melalui membaca pikiran anak akan semakin sehat, dan ini sangat baik untuk perkembangan anak saat usia dewasa nanti. Semakin sehat pikiran anak, maka akan semakin sehat pula negaranya. Membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan pikiran dalam mengolah informasi. Proses psikologis ini dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. (Darmadi, 2021).

Keterampilan membaca merupakan kemampuan pokok dalam bahasa dan menjadi alat komunikasi yang sangat penting. Di berbagai negara justru menjadikan pengenalan membaca sebagai program unggulan di setiap jenjangnya termasuk jenjang usia dini. Negara – negara tersebut diantaranya Finlandia, Jepang dan sebagainya. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mewujudkan budaya literasi. Kebiasaan membaca di Jepang diawali dari sekolah. Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun dalam menerapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan minat baca di negaranya. Para guru selalu memantau kegiatan siswa-siswanya untuk membaca selama kurang lebih 10 menit sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan di sekolah dasar dinilai sangat efektif karena sudah dilakukan sejak kecil. Awalnya, kegiatan literasi ini sulit dilakukan karena latar belakang kehidupan yang bermacam-macam, baik keluarga maupun

lingkungan disekitarnya. Namun, karena model pendidikan Jepang dirancang sedemikian rupa dan mengikuti model home schooling secara berkelanjutan dan orang tua juga terlibat aktif dalam pengembangan kebiasaan membaca di rumah akhirnya program ini dapat berjalan lancar. Selain kebijakan tersebut, pemerintah Jepang juga melakukan kebijakan memperbanyak toko buku disertai adanya aktivitas membaca gratis di toko buku.

Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis dan berhitung yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya, diartikan sebagai model pengembangan perilaku dari yang kurang menyukai kegiatan membaca dan menulis, dan berhitung dilatih dan dibiasakan secara berkelanjutan sampai menumbuhkan kebiasaan mandiri, agar timbul budaya ingin dari dalam diri untuk membaca, menulis dan memanfaatkan akses terhadap informasi, sampai terbentuknya budaya literasi numerasi. (Ni nyoman padmadewi, 2018).

Gerakan literasi dan numerasi mulai ditingkatkan Kepada seluruh masyarakat karena hak setiap masyarakat untuk belajar sepanjang masa. Literasi merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengelola serta memaknai berbagai pengetahuan dan informasi. Literasi ini dilakukan dalam proses membaca dan menulis. Proses literasi membutuhkan beberapa kompetensi kecerdasan atau kognitif, Kompetensi kultural dan pengetahuan tentang genre. (Dyah worowirastrri ekowati, beti istantil suwandani, 2019)

## 2. METODE

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Sujana, dkk. (2004:195), penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, memiliki arti dan mempunyai makna analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian yang mengambil data secara deskriptif untuk menggambarkan isi data yang ada dalam penelitian ini adalah efektivitas pengembangan budaya literasi dan numerasi di SD 165727 Kota Tebing Tinggi sebagai subyek penelitian dengan didukung oleh kepala sekolah, guru, staf perpustakaan, dan para siswa. Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 165727 Kota Tebing Tinggi yang ber alamat Jl.Mahkamah Kec. Rambutan Kota Tebing Tinggi. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena sekolah tersebut sudah menerapkan gerakan literasi sekolah, dan sebagai pemilihan dan penentuan lokasi yang dilatarbelakangi sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

## 3. PEMBAHASAN dan HASIL

Berdasarkan hasil Wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penanaman Budaya Literasi dan numerasi melalui program budaya membaca dan berhitung membuat siswa menjadi terbiasa menerapkan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dan warga sekolah lainnya, manajemen waktu sebaik- baiknya, dalam artian siswa terbiasa mengatur waktu yang digunakan pada yang bermanfaat dan dan mengurangi hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini dapat dilihat pada saat jam istirahat, bahwa sebagian siswa memiliki kebiasaan mengunjungi perpustakaan dan mengambil buku apa saja yang mereka sukai dan memainkan game kartu yang mereka senangi, setelah itu mereka ada yang membaca di dalam Perpustakaan sekolah maupun di sudut-sudut baca di depan kelas masing-masing yang disediakan oleh sekolah tersebut. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ibu marliana Selaku penanggung jawab perpustakaan beliau menjelaskan bahwa: “Selaku penanggung jawab perpustakaan saya berkewajiban menjalankan program budaya Literasi dan Numerasi yang telah di susun bersama kepala sekolah dan dewan guru pada saat rapat awal semester, kita terus konsen menjalankan program ini untuk mencapai visi Literasi dan Numerasi yang telah kita buat.

Dengan dilaksanakannya budaya membaca dan Berhitung prestasi siswa akan meningkat dan kegemarannya dalam membaca dan berhitung semakin tinggi ini kita telah menuai hasil dari program ini misalnya meningkatnya disiplin dan saling menghargai perasaan satu sama lain kemudian siswa dapat mengendalikan dirinya baik saat berbicara maupun bertindak, sekalipun peningkatan disiplin dan pengendalian diri itu tampak, namun masih ada beberapa siswa yang belum disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban melaksanakan aturan program literasi dan Numerasi. hal ini juga menjadi evaluasi bagi SD 165727 terus melakukan pembenahan dan perbaikan dari program yang telah dilaksanakan”

Dari hasil Wawancara yang penulis dapatkan bahwa pelaksanaan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran di SDN 165721 dengan tujuan menjadikan siswa gemar membaca dan berhitung

merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai literasi dan numerasi dalam diri siswa karena dengan kegiatan membaca dan berhitung melahirkan kemampuan siswa dalam memahami setiap isi bacaan dan mampu memaknai segala bentuk jenis teks baca tulis dengan cara mudah dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan. Dengan terbiasa membaca dan berhitung siswa merefleksikan kembali pelajaran yang dipelajari sebelumnya, dengan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran agar pelajaran sebelum dan yang akan dilaksanakan terkoneksi sehingga dapat membantu siswa dalam memahami keterkaitan dan sambungan setiap pelajaran serta referensi tambahan yang didapatkan dari membaca jurnal, menghitung grafik atau buku baik secara langsung atau online yang dilaksanakan setiap proses belajar di mulai sehingga dalam melaksanakan pelajaran siswa kaya akan referensi yang didapat dari berbagai sumber.

Selain itu dengan program budaya literasi dan numerasi juga dapat menekan angka kenakalan pada siswa, serta mampu meningkatkan jiwa semangat belajar, menambah kemampuan membaca dan berhitung siswa, dan membentuk karakter siswa.

Program literasi dan numerasi di SDN 165727 adalah melaksanakan membaca dan berhitung selama 15 menit sebelum belajar dimulai program ini telah disusun oleh Kepala Sekolah dan dewan guru pada rapat pembinaan awal semester kemudian program yang telah disusun tersebut digerakkan Penanggung jawab Perpustakaan dengan membuat jadwal terlebih dahulu mengatur hari, jam, kelas mana kegiatan membaca tersebut. Jika program budaya Literasi berupa membaca sebelum memulai pelajaran telah dilaksanakan tinggal mengikuti saja jadwal yang telah ditentukan, di balik program yang dilaksanakan dalam keseharian ini maka output atau hasil dari program yang telah dilaksanakan sangat diharapkan wujudnya. Peneliti menyaksikan adanya kegiatan membaca dan berhitung yang dilakukan siswa di SDN 165727 yang dilaksanakan berdasarkan arahan Kepala Sekolah, Guru kelas, Penanggung Jawab Perpustakaan sekolah dan kelompok-kelompok yang dibentuk.

Kegiatan Literasi dan Numerasi di SDN 165727 meliputi Kebiasaan Menulis kembali Hasil bacaan dan, menulis karangan-karangan Bebas sehingga menjadi sebuah Cerpen. Menghapuskan perkalian hingga ditampilkan di depan kelas dan halaman sekolah saat baris di halaman sekolah sebelum memasuki kelas. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa sedang membaca di perpustakaan sekolah. Ada sebagian siswa yang menulis Hasil Bacanya di buku pribadi, dan ada juga yang sedang menulis pengalaman pribadinya. Hal demikian dibimbing khusus oleh gurunya.

#### **Hasil**

Efektivitas pengembangan Budaya literasi dan numerasi di SD 165727 dalam pencarian informasi berpusat pada tiga tahap gerakan literasi dan numerasi sekolah. Dengan melihat kondisi lingkungan sekolah dan kegiatan literasi dan numerasi yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan literasi dan numerasi di SD 165727 Kota Tebing Tinggi, Terbagi menjadi tiga tahap tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca 15 menit pada kelas I di SD 165727 Kota Tebing Tinggi dilakukan dengan membaca nyaring. Guru membimbing siswa bersama-sama mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana.

Guru menunjukkan gambar untuk memudahkan siswa memahami alur cerita untuk Numerasi guru menunjukkan gambar angka dan siswa menyebutkan angka tersebut. Sementara kegiatan membaca 15 menit pada kelas II dan III dilakukan dengan membaca bersama dan membaca mandiri. Membaca bersama dilakukan oleh guru di depan siswa kemudian meminta siswa untuk bergiliran membaca dengan tujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kelancaran serta kefasihan mereka dan membuat siswa antusias dalam membaca. Untuk Numerasi siswa menghapuskan perkalian dan memperkenalkan satuan angka dan antusias dalam berhitung. Adapun kegiatan membaca mandiri dan menghapuskan perkalian angka adalah siswa memilih bacaan yang disukainya dan membacanya dan berhitung secara mandiri

Tahap pembelajaran di SD 165727 Kota Tebing Tinggi pada kelas atas terdapat tagihan yang bersifat akademis. Untuk menyelesaikan tagihan tersebut bisa dilaksanakan pada saat pembelajaran, saat pergantian jam pelajaran ataupun saat istirahat. Artinya, siswa harus bisa mengatur waktu sendiri atau memanfaatkan waktu luangnya untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak sekolah seperti pojok baca, perpustakaan serta area baca.

SD 165727 Kota Tebing Tinggi memiliki fasilitas perpustakaan, pojok baca dan majalah dinding yang menjadi wahana untuk belajar. Hal ini sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang dalam penerapan gerakan literasi sekolah harus terdapat fasilitas sebagai penunjang proses pembelajaran dan diikuti dengan program-program yang lain. Salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah meningkatkan kecakapan literasi dan Numerasi informasi peserta didik. (Dewi Utama Faizah, dkk 2016).

Tujuan awal atau latar belakang yang mendasari pelaksanaan program budaya literasi dan Numerasi adalah meningkatkan jiwa semangat belajar, meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa, memperluas wawasan, menguatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk karakter siswa.

Program literasi dan numerasi di SDN 165727 adalah melaksanakan membaca dan berhitung selama 15 menit sebelum belajar dimulai program ini telah disusun oleh Kepala Sekolah dan dewan guru pada rapat pembinaan awal semester kemudian program yang telah disusun tersebut digerakkan Penanggung jawab Perpustakaan dengan membuat jadwal terlebih dahulu mengatur hari, jam, kelas mana kegiatan membaca tersebut. Jika program budaya Literasi berupa membaca sebelum memulai pelajaran telah dilaksanakan tinggal mengikuti saja jadwal yang telah ditentukan, di balik program yang di laksanakan dalam keseharian ini maka output atau hasil dari program yang telah di laksanakan sangat di harapkan wujudnya. Peneliti menyaksikan adanya kegiatan membaca dan berhitung yang di lakukan siswa di SDN 165727 yang dilaksanakan berdasarkan arahan Kepala Sekolah, Guru kelas, Penanggung Jawab Perpustakaan sekolah dan kelompok-kelompok yang di bentuk.

Kegiatan membaca bebas dan berhitung ini dilaksanakan untuk tujuan menggemarkan semangat membaca dan berhitung untuk seluruh siswa demi terwujudnya SDN 165727 yang gemar membaca dan cepat berhitung. Hal ini dapat menumbuhkan budi pekerti yang di harapkan memiliki kepedulian social baik menolong menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada teman atau sahabat dengan budi pekerti.

Paparan di atas dapat dihubungkan dengan teori program 15 menit membaca pada tahap pengembangan yaitu Kegiatan literasi bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan pengembangan minat baca. Kegiatan literasi dapat mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Dewi Utami Faizah dkk, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, kegiatan 15 menit membaca dan berhitung sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai akan lebih efektif jika dilakukan di awal jam pelajaran karena bisa dijadikan sebagai kegiatan pemanasan sebelum siswa memperoleh pelajaran yang lainnya. Dengan kegiatan 15 menit membaca dan berhitung siswa bisa menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan sehari-hari dan sebagai gaya hidup siswa di kehidupan sekarang hingga yang akan datang.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengembangan Budaya Literasi dan Numerasi dengan membaca dan berhitung 15 menit sebelum memulai pelajaran dimulai di SDN 165721 dengan tujuan menjadikan siswa gemar membaca dan berhitung merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai literasi dan numerasi dalam diri siswa. Karena dengan kegiatan membaca dan berhitung melahirkan kemampuan siswa dalam memahami setiap isi bacaan dan mampu memaknai segala bentuk jenis teks baca tulis dengan cara mudah dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan. dengan terbiasa membaca dan berhitung siswa merefleksikan kembali pelajaran yang di pelajari sebelumnya.

Dengan membaca dan berhitung 15 menit sebelum memulai pelajaran agar pelajaran sebelum dan yang akan di laksanakan terkoneksi sehingga dapat membantu siswa dalam memahami keterkaitan dan sambungan setiap pelajaran serta referensi tambahan yang di dapatkan dari membaca jurnal, menghitung grafik atau buku baik secara langsung atau online yang di laksanakan setiap proses belajar di mulai sehingga dalam melaksanakan pelajaran siswa kaya akan referensi yang di dapat dari berbagai sumber.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Pratiwi, E. N. K. Asyrotin, Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia (jurnal: Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 7, No. 1, 2019)
- Abdul Latip, Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19, (jurnal: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 2020)
- Aprida Niken Palupi dkk., Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar (Jakarta: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020),
- Arthur, L. S.. Mathematics and Numeracy: Two Literacies, One Language. The Mathematics Educator (Journal of the Singapore Association of Mathematics Educators, 2001)
- Darmadi, Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini" (t.t.p: GUEPEDIA, t.t),
- Farid ahmad, hamidulloh, konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0, (semarang: CV.Pilar nusantara, 2020)
- Goos, M., Dole, S., & Geiger, V. (2011). Improving numeracy education in rural schools: A professional development approach. Mathematics Education Research Journal, (2012)
- Gufron, A. M., Basir, M. A., & Aminudin, M. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Tes Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Newman's Analysis Error. Prociding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (2021)
- Kemendikbud. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017)

- Lina Marlina, "Kebiasaan Membaca di Jepang: 10 Menit Setiap Hari di Sekolah," 2011.
- Muthiah Nurul Miftah, Edwin Rizal, Rully Khairul Anwar, Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (jurnal: Kajian Informasi & Perpustakaan Vol.4 No.1, 2016,
- Muhammadi at.al., "Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD," LITERASI 17, No. 2. 2018
- Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital ", LIBRIA, Vol. 8, no 2, 2016.
- Pangesti, F. T. P. Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 5(9), 566–575. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org> (2018)
- Sa'adah, A., Ningrum, F. Z., & Farikha, N. Scaffolding Dalam Pembelajaran Trigonometri Berbantuan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Matematika. Seminar Nasional Pendidikan Matematika UNIKAL, 2021.
- Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, Tuti Budirahayu, Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam jurnal:sosiologi Universitas Airlangga Surabaya Vol.4 no. 2 (2020)
- Suciani, H. Efektivitas Video Matematika Dengan Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) Dalam Mendukung Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi SPLDV Kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi. Universitas Jambi, 2021.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 2021.
- Yulisa Wandasari, implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter, (jurnal manajemen pendidikan dan supervise pendidikan, 2020.